

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan salah satu syarat mendasar bagi kemajuan suatu negara, maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh sifat pendidikan negara tersebut. Jika sifat sistem pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka setiap negara akan maju, namun sebaliknya jika sistem pembelajaran buruk, maka negara tersebut tidak akan bisa bersaing di kancah dunia. Oleh sebab itu, tugas seorang pengajar sangatlah penting karena menjadi salah satu bagian yang menentukan keberhasilan pendidikan.

Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan anak usia dini, dasar, menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Pentingnya peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dunia pendidikan sangat erat dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem. Dengan demikian, keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung pada pemahaman yang di peroleh siswa. Pembelajaran dan belajar ibarat dua sisi dari satu mata uang (Sukmadinata, 2000) maka upaya pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari prinsip belajar individu itu sendiri. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan atau dirancang oleh seorang guru harus sejalan dengan bagaimana belajar itu terjadi.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dinilai anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut (Pebriana, 2017). Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar, untuk dapat memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Pendidikan juga adalah salah satu usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari pendidikan formal maupun non formal.

Dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat (1) di sebutkan bahwa “Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, serta spesialis, yang di

selenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.” Dengan demikian apabila melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi maka akan memiliki bekal pengetahuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini ini sangat diperlukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, sosial emosional, moral, bahasa perilaku dan sebagainya. Secara optimal agar anak lebih siap untuk memasuki tahapan selanjutnya.

Pendidikan salah satu kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia, pendidikan menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pembangunan mental dan juga spiritual manusia. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan awal Pendidikan Dasar yang didapatkan pada anak-anak, oleh karena itu pendidikan sangat penting di berikan sejak dini.

Setiap kecerdasan tampaknya memiliki urutan perkembangan sendiri, tumbuh pada waktu yang berbeda dalam suatu kehidupan. Howard Gardner (Campbell, 2002:1) mengatakan “kognisi manusia itu bersifat satuan dan setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal’

Manusia memiliki banyak pengalaman yang di dapatkan dan dialami. Pengalaman yang di dapatkan dalam hal pendidikan maupun pengalaman yang di dapatkan dalam lingkungan masyarakat sosial. Pengalaman yang telah didapatkan terutama dalam hal pendidikan, menjadi salah satu dorongan individu untuk bisa mewujudkan impian yang di inginkan. Kemampuan siswa dalam mengikuti dan memahami suatu pembelajaran tidak lepas dari

kemampuan berbahasa siswa karena bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pengetahuan dan pikiran ketika individu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Kemampuan berbahasa pada siswa merupakan salah satu kecerdasan yang sudah dimiliki seorang sedari lahir. Perkembangan linguistik siswa diajarkan agar siswa memiliki pemahaman dan komunikasi baik secara lisan, tulisan dan kata-kata yang diperlukan dalam melakukan komunikasi dengan individu lain secara verbal atau non verbal.

Menurut Gardner (Campbell, 2002: 12) salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu mampu menggunakan kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata efektif. Kegiatan menulis bukan sekedar membuat huruf dengan pena pada selembar kertas, melainkan media untuk memunculkan potensi yang telah ada dalam diri, hal tersebut sejalan dengan Hernowo (2006:9). Potensi yang telah ada dalam diri tersebut dapat diartikan sebagai sebuah kecerdasan linguistik yang telah dimiliki oleh siswa yang dapat digunakan dan dioptimalkan dalam kegiatan penggunaan bahasa. Kegiatan penggunaan bahasa yang dimaksud adalah sebuah karangan narasi dengan memperhatikan diksi, bentuk kata, dan ungkapan yang digunakannya. Akan tetapi, guru belum menyadari dan memanfaatkan sebuah kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa untuk pengembangan pembelajaran penggunaan bahasa. Dengan demikian, dalam hasil evaluasi pembelajaran penggunaan bahasa dirasakan belum optimal. Kualitas Kecerdasan linguistik mencakup kepekaan

terhadap suara, arti kata, urutan kata, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan Termasuk kemampuan untuk mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi, untuk anak usia dini terkadang mereka masih belum dapat memahami apa yang orang lain ucapkan dan apa yang akan anak sampaikan hal tersebut terjadi karena kurangnya stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak. Perkembangan kecerdasan linguistik anak dipengaruhi oleh kemampuan anak memperoleh bahasa dari lingkungannya, sehingga anak dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berbicara dengan orang lain. hasil observasi yang dilakukan di PAUD Kota Ternate bahwa guru telah menggunakan kecerdasan linguistik dalam penggunaan bahasa, Namun hal yang dilakukan belum semaksimal mungkin sehingga hal tersebut sangat berdampak pada perkembangan anak usia dini dalam berbicara maupun menggunakan kata yang baik. Olehnya peneliti berinsiatif melakukan sebuah penelitian dengan judul pengaruh penggunaan story telling terhadap kecerdasan linguistik pada anak usia dini di paud pembina 7 kota ternate.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistik anak belum berkembang dengan baik.
2. Anak pada umumnya kurang mampu mengungkapkan pesan secara lisan atau dalam percakapan.

3. Sebagian anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman atau dengan gurunya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi upaya peningkatan kecerdasan linguistik pada anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Apakah pengaruh penggunaan story telling terhadap kecerdasan linguistik pada anak kelompok B PAUD Kota Ternate

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan itu maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan story telling terhadap kecerdasan linguistik pada anak usia dini PAUD Kota Ternate

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1). Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Guru dapat memberikan perubahan terhadap proses pembelajaran dalam mengajar.

2. Guru mampu mengasah keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dan membaca dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa.

b. Bagi Siswa

1. Dapat memberikan motivasi pada siswa dalam mengasah keterampilannya.
2. Dapat memberikan pengetahuan terhadap peningkatan prestasi siswa.
3. Dapat meningkatkan pemahaman, peningkatan prestasi siswa dalam menulis karangan narasi dan membaca menggunakan kecerdasan linguistik.

2). Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai penggunaan bahasa terhadap linguistik pada anak usia dini . Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai penggunaan bahasa terhadap kecerdasan linguistik terhadap pada anak usia dini.